

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas tentang Gambaran Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Masyarakat Tentang Penggunaan Lidah Buaya Penanganan Luka Bakar Ringan Di Desa Krangganharjo Rw 03 Rt 06.

A. Karakteristik Responden

1. Usia

Berdasarkan usia responden dalam tabel 4.1 penelitian Adalah usia 17-25 tahun yaitu 2 (3,8%) responden, usia 26-35 tahun yaitu 13 (25,0%) responden, usia 36-45 tahun yaitu 9 (17,3%) responden, usia 46-55 tahun yaitu 21 (40,4%) responden, usia 56-65 tahun yaitu 5 (9,6%) responden dan usia 65 keatas yaitu 2 (2,8%) responden. Data tersebut menunjukkan bahwa Sebagian besar responden dalam penelitian ini termasuk dalam kelompok usia dewasa hingga pra-lansia yang termasuk usia produktif. Pada kelompok usia ini seseorang umumnya telah memiliki pengalaman hidup yang lebih banyak, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi berbagai masalah kesehatan yang terjadi di lingkungan keluarga.

Usia merupakan salah satu karakteristik individu yang dapat berperan dalam membentuk tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang. Bertambahnya usia biasanya diikuti dengan meningkatnya pengalaman hidup, kemampuan berpikir, serta kematangan dalam mengambil keputusan. Pengalaman yang diperoleh selama bertahun-tahun

akan menjadi sumber pembelajaran sehingga seseorang lebih mudah memahami informasi baru dan menghubungkannya dengan pengalaman yang pernah dialami. Dalam penelitian ini, pengalaman tersebut dapat berkaitan dengan kejadian luka bakar ringan yang pernah dialami sendiri maupun anggota keluarga, sehingga masyarakat memiliki pengetahuan mengenai penggunaan lidah buaya sebagai salah satu upaya penanganan awal.

Sebagian besar responden yang berada pada rentang usia 46–55 tahun menunjukkan bahwa responden termasuk dalam fase kehidupan yang masih aktif dalam aktivitas rumah tangga maupun pekerjaan. Pada rentang usia tersebut, individu pada umumnya telah memiliki berbagai tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga maupun Masyarakat terhadap keluarga sehingga lebih sering terlibat dalam pengambilan keputusan mengenai kesehatan anggota keluarga. Kondisi ini memungkinkan responden memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam memberikan pertolongan pertama ketika terjadi luka bakar ringan, baik berdasarkan pengalaman pribadi, kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun, Informasi tersebut dapat diperoleh melalui berbagai sumber, seperti tenaga kesehatan, media massa, maupun lingkungan sosial di sekitar responden.

Menurut Notoatmodjo (2018), Usia merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kemampuan individu dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi. Seiring dengan bertambahnya usia,

kemampuan daya tangkap, pola pikir, serta kematangan dalam mengambil tindakan pada umumnya turut mengalami perkembangan. Meskipun demikian, peningkatan usia tidak selalu menjamin tingkat pengetahuan yang lebih tinggi karena pengetahuan juga dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, pekerjaan, serta kemudahan dalam mengakses informasi.

Pendapat tersebut didukung oleh Budiman dan Riyanto (2023) Usia memiliki keterkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami dan mengolah informasi. Individu yang berada pada tahap usia dewasa umumnya memiliki pola pikir yang lebih matang, sehingga mampu mengaitkan informasi yang baru diperoleh dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Pengalaman tersebut menjadi dasar dalam membentuk pengetahuan, sikap, serta tindakan terhadap suatu masalah kesehatan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Nugraha *et,al.* (2022) yang menyatakan bahwa semakin bertambah usia seseorang, maka kemampuan dalam menerima dan memahami informasi juga semakin meningkat. Hal ini disebabkan oleh bertambahnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki dapat menjadi landasan bagi individu dalam menentukan keputusan serta menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan. Oleh karena itu, individu pada usia yang lebih dewasa cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan individu yang berusia lebih muda terutama dalam hal yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari.

Pada penelitian ini, mayoritas responden yang berusia 46–55 tahun kemungkinan telah beberapa kali menghadapi kejadian luka bakar ringan di lingkungan rumah tangga, misalnya akibat terkena minyak panas, air panas, atau api saat memasak. Pengalaman tersebut dapat mendorong masyarakat untuk memanfaatkan lidah buaya sebagai salah satu alternatif penanganan awal karena tanaman ini mudah diperoleh, mudah digunakan, dan telah lama dikenal sebagai tanaman obat keluarga. Namun demikian, penggunaan lidah buaya hendaknya tetap dilakukan setelah tindakan pertolongan pertama yang benar, seperti mendinginkan luka dengan air mengalir, sehingga penanganan luka bakar menjadi lebih optimal.

Selain itu, kelompok usia dewasa umumnya lebih mudah menerima penyuluhan kesehatan karena telah memiliki kemampuan berpikir yang lebih rasional dan mampu mempertimbangkan manfaat suatu informasi sebelum diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, edukasi mengenai penanganan luka bakar ringan, termasuk penggunaan lidah buaya yang sesuai dengan prinsip ilmiah, sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap yang positif, serta mendorong tindakan yang tepat ketika menghadapi kejadian luka bakar.

Berdasarkan karakteristik usia, sebagian besar responden dalam penelitian ini termasuk dalam kelompok usia dewasa produktif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menerima dan memahami informasi kesehatan serta berpotensi menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun usia dapat

memengaruhi pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat mengenai penggunaan lidah buaya dalam penanganan luka bakar ringan, faktor lain seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, pengalaman pribadi, budaya, serta akses terhadap informasi kesehatan juga memiliki peran yang penting dalam membentuk perilaku kesehatan masyarakat.

2. Pendidikan

Berdasarkan Pendidikan responden pada tabel 4.2 penelitian adalah yang berpendidikan tidak sekolah yaitu 7 (13,5%) responden, berpendidikan SD yaitu 14 (26,9%) responden, berpendidikan SMP yaitu 15 (28,8%) responden, Responden yang memiliki tingkat pendidikan SMA berjumlah 25,0%, sedangkan responden dengan tingkat pendidikan S1 sebanyak 3 responden (5,8%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan SMP, sedangkan responden dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi merupakan kelompok yang paling sedikit. Secara umum, tingkat pendidikan masyarakat di Desa Krangganharjo RW 03 RT 06 masih didominasi oleh pendidikan dasar hingga menengah.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang memiliki peranan penting dalam membentuk dan meningkatkan pengetahuan, sikap, serta tindakan individu. Melalui pendidikan, seseorang memperoleh kemampuan membaca, memahami, menganalisis, serta mengevaluasi informasi yang diterima. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi pada umumnya memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menerima dan

memahami berbagai informasi baru, termasuk informasi yang berkaitan dengan kesehatan. Sebaliknya, individu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah dapat menghadapi keterbatasan dalam memahami informasi tertentu, sehingga penyampaian informasi perlu disesuaikan dengan menggunakan bahasa yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami.

Dalam penelitian ini, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMP. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki latar belakang pendidikan formal yang memadai untuk memiliki kemampuan dasar dalam membaca, menulis, dan memahami informasi. Kemampuan tersebut menjadi modal penting dalam menerima edukasi kesehatan, termasuk mengenai penanganan luka bakar ringan dan penggunaan lidah buaya sebagai salah satu terapi komplementer. Namun demikian, pendidikan formal bukan satu-satunya faktor yang menentukan tingkat pengetahuan seseorang karena pengalaman hidup dan lingkungan juga turut memberikan pengaruh.

Menurut Notoatmodjo (2018), Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan individu. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan kemampuan dalam memperoleh, memahami, dan mengolah informasi, sehingga dapat mendukung proses pengambilan keputusan yang tepat, khususnya dalam menghadapi berbagai permasalahan kesehatan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi pada umumnya berkaitan dengan kemampuan yang lebih baik

dalam memahami informasi kesehatan serta menerapkan perilaku hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Pendapat tersebut sejalan dengan Wahyuni et al. (2023) yang menjelaskan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku individu. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi pada umumnya lebih mudah menerima dan memahami informasi baru karena didukung oleh kemampuan berpikir yang lebih baik. Pengetahuan yang diperoleh melalui proses pendidikan selanjutnya dapat berkontribusi terhadap terbentuknya sikap yang positif serta tindakan yang tepat dalam upaya memelihara kesehatan diri dan keluarga.

Selain itu, Budiman dan Riyanto (2023) mengemukakan bahwa tingkat pendidikan dapat memengaruhi kemampuan individu dalam memperoleh, memahami, dan memanfaatkan informasi yang berkaitan dengan kesehatan. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih aktif dalam mencari informasi melalui berbagai sumber, seperti tenaga kesehatan, buku, media elektronik, maupun internet. Sebaliknya, seseorang dengan pendidikan yang lebih rendah cenderung memperoleh informasi dari pengalaman pribadi atau dari orang-orang di sekitarnya sehingga informasi yang diperoleh belum tentu sesuai dengan bukti ilmiah.

Pada penelitian ini, masih terdapat responden yang tidak pernah menempuh pendidikan formal yaitu sebanyak 7 responden (13,5%). Kondisi tersebut dapat berperan dalam memengaruhi kemampuan individu dalam

menerima dan memahami informasi kesehatan yang disampaikan oleh tenaga kesehatan. Meskipun demikian, bukan berarti responden yang tidak sekolah memiliki pengetahuan yang rendah. Pengetahuan juga dapat diperoleh melalui pengalaman pribadi, pengalaman anggota keluarga, kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun, penyuluhan kesehatan, media massa, maupun interaksi dengan masyarakat sekitar.

Sebagian besar responden yang memiliki pendidikan SMP dan SMA menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki kemampuan dasar dalam memahami informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan. Hal ini menjadi peluang yang baik dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui kegiatan penyuluhan atau promosi kesehatan mengenai penanganan luka bakar ringan. Informasi yang diberikan secara sederhana, disertai demonstrasi atau media edukasi, akan lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks penelitian ini, pendidikan juga dapat memengaruhi cara masyarakat memandang penggunaan lidah buaya sebagai penanganan luka bakar ringan. Responden dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih kritis dalam menerima informasi dan lebih mempertimbangkan manfaat serta keamanan penggunaan lidah buaya berdasarkan informasi yang diperoleh dari tenaga kesehatan atau sumber ilmiah. Sementara itu, responden dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung memperoleh pengetahuan dan informasi melalui pengalaman pribadi serta kebiasaan yang berkembang dalam lingkungan

masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan edukasi yang berkesinambungan agar penggunaan lidah buaya dilakukan sesuai dengan prinsip pertolongan pertama luka bakar yang benar.

Selain pendidikan formal, pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan lidah buaya juga dipengaruhi oleh kemudahan memperoleh informasi. Saat ini, informasi kesehatan dapat diakses melalui berbagai media seperti televisi, radio, media sosial, internet, maupun penyuluhan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan. Apabila masyarakat mampu memanfaatkan berbagai sumber informasi tersebut dengan baik, maka pengetahuan mengenai penanganan luka bakar ringan dapat meningkat meskipun tingkat pendidikan formal yang dimiliki tidak tinggi.

Dengan demikian, karakteristik pendidikan responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat memiliki tingkat pendidikan SMP, sehingga secara umum telah memiliki kemampuan dasar dalam menerima dan memahami informasi kesehatan. Pendidikan yang dimiliki responden diharapkan dapat mendukung terbentuknya pengetahuan, sikap, dan tindakan yang baik mengenai penggunaan lidah buaya dalam penanganan luka bakar ringan. Namun demikian, pendidikan bukan merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhi perilaku kesehatan. Faktor lain seperti usia, pekerjaan, pengalaman, lingkungan sosial, budaya, serta akses terhadap informasi kesehatan juga berperan penting dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat terhadap penggunaan lidah buaya dalam penanganan luka bakar ringan.

3. Jenis Kelamin

Berdasarkan data karakteristik jenis kelamin pada Tabel 4.3, diketahui bahwa responden perempuan merupakan kelompok terbanyak, yaitu sebanyak 32 responden (61,5%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 20 responden (38,5%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian mengenai gambaran pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat tentang penggunaan lidah buaya dalam penanganan luka bakar ringan di Desa Krangganharjo RW 03 RT 06 adalah perempuan.

Dominasi responden perempuan dalam penelitian ini dapat berkaitan dengan karakteristik masyarakat di lokasi penelitian. Perempuan, khususnya yang berperan sebagai ibu rumah tangga, umumnya memiliki keterlibatan yang cukup besar dalam memperhatikan dan menjaga kesehatan anggota keluarga. Dalam kehidupan sehari-hari, perempuan umumnya lebih sering berada di rumah dan bertanggung jawab terhadap kegiatan rumah tangga, seperti memasak, merawat anak, serta memberikan pertolongan pertama ketika anggota keluarga mengalami cedera ringan, termasuk luka bakar. Oleh karena itu, perempuan cenderung memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam melakukan penanganan awal terhadap luka bakar dan memanfaatkan tanaman obat keluarga, seperti lidah buaya, sebagai salah satu alternatif pengobatan tradisional.

Selain berperan sebagai pengelola kesehatan keluarga, perempuan juga biasanya lebih aktif mengikuti kegiatan kesehatan yang diselenggarakan di masyarakat, seperti penyuluhan kesehatan, kegiatan

Posyandu, maupun kegiatan yang dilaksanakan oleh puskesmas. Keterlibatan tersebut memberikan peluang yang lebih besar bagi perempuan untuk memperoleh dan memahami berbagai informasi yang berkaitan dengan Kesehatan pencegahan penyakit, pertolongan pertama, serta pemanfaatan tanaman obat keluarga. Dengan semakin seringnya memperoleh informasi kesehatan, diharapkan pengetahuan, sikap, dan tindakan perempuan terhadap penggunaan lidah buaya dalam penanganan luka bakar ringan menjadi lebih baik.

Menurut Notoatmodjo (2018), jenis kelamin merupakan salah satu karakteristik individu yang dapat berperan dalam memengaruhi perilaku seseorang, termasuk perilaku yang berkaitan dengan pemeliharaan kesehatan. Perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial menyebabkan adanya perbedaan pengalaman, kebutuhan informasi, serta cara seseorang menyikapi suatu masalah kesehatan. Meskipun demikian, jenis kelamin tidak menjadi satu-satunya faktor yang menentukan tingkat pengetahuan individu. Tingkat pengetahuan seseorang juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya, seperti pendidikan, usia, pengalaman, pekerjaan, serta kemudahan dalam memperoleh informasi.

Pendapat tersebut sejalan dengan Budiman dan Riyanto (2023) yang mengemukakan bahwa perempuan pada umumnya memiliki perhatian yang lebih besar terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan Kesehatan terhadap kesehatan keluarga dibandingkan laki-laki. Perempuan lebih aktif mencari

informasi mengenai cara pencegahan penyakit, pengobatan, maupun pertolongan pertama pada berbagai kondisi kesehatan. Kondisi tersebut dapat berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan serta mendukung terbentuknya sikap positif dalam upaya menjaga dan memelihara kesehatan keluarga.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Wawan dan Dewi (2017) yang menyatakan bahwa perempuan cenderung lebih terbuka dalam menerima informasi yang berkaitan dengan kesehatan serta lebih aktif dalam memanfaatkan berbagai pelayanan kesehatan dibandingkan dengan laki-laki. Kemudahan dalam menerima informasi tersebut dapat memengaruhi perilaku kesehatan, termasuk dalam memilih tindakan yang tepat ketika menghadapi kejadian luka bakar ringan. Perempuan juga lebih sering berdiskusi dengan tenaga kesehatan maupun sesama anggota masyarakat mengenai cara penanganan masalah kesehatan sehingga pengetahuan yang dimiliki dapat terus berkembang.

Dalam penelitian ini, sebagian besar responden merupakan Perempuan memungkinkan hasil penelitian lebih banyak menggambarkan pengalaman perempuan dalam penggunaan lidah buaya untuk penanganan luka bakar ringan. Pengalaman tersebut dapat berasal yang diperoleh melalui kebiasaan yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam lingkungan keluarga maupun dari informasi yang diperoleh melalui penyuluhan kesehatan. Lidah buaya merupakan salah satu jenis tanaman obat keluarga yang relatif mudah dijumpai dan dibudidayakan di lingkungan

sekitar rumah sehingga sering dimanfaatkan sebagai pertolongan pertama untuk mengurangi rasa panas dan memberikan efek sejuk pada kulit yang mengalami luka bakar ringan.

Meskipun demikian, masih terdapat responden laki-laki sebanyak 20 responden (38,5%) yang turut berpartisipasi dalam penelitian ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa laki-laki juga memiliki peran dalam pengambilan keputusan terkait kesehatan keluarga, terutama dalam keluarga yang melibatkan seluruh anggota keluarga dalam menentukan tindakan pengobatan. Pengetahuan laki-laki mengenai penggunaan lidah buaya dapat diperoleh dari pengalaman pribadi, informasi dari tenaga kesehatan, media massa, maupun dari anggota keluarga lainnya.

Selain faktor jenis kelamin, perilaku masyarakat dalam menggunakan lidah buaya juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadi. Seseorang yang pernah mengalami atau menyaksikan keberhasilan penggunaan lidah buaya dalam mengatasi luka bakar ringan cenderung akan menggunakannya kembali ketika menghadapi kejadian yang sama. Sebaliknya, masyarakat yang belum pernah memperoleh informasi atau pengalaman mengenai penggunaan lidah buaya kemungkinan akan memilih metode penanganan lain yang dianggap lebih sesuai.

Perlu dipahami bahwa penggunaan lidah buaya sebagai penanganan luka bakar ringan sebaiknya tetap disertai dengan pengetahuan mengenai pertolongan pertama yang benar, seperti Segera lakukan pendinginan pada area yang mengalami luka bakar dengan mengalirkan air selama kurang

lebih 20 menit sebelum mengoleskan bahan lain sesuai anjuran tenaga kesehatan. Dengan demikian, manfaat lidah buaya dapat diperoleh secara optimal tanpa mengabaikan prinsip penanganan luka bakar yang tepat.

Dengan demikian, karakteristik jenis kelamin responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki keterlibatan yang cukup besar dalam upaya menjaga dan memelihara kesehatan keluarga serta memberikan pertolongan pertama terhadap luka bakar ringan. Kondisi tersebut memungkinkan perempuan memiliki pengalaman serta pengetahuan yang lebih memadai terkait dengan penggunaan lidah buaya sebagai tanaman obat tradisional. Namun, pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat mengenai penggunaan lidah buaya tidak hanya ditentukan oleh jenis kelamin, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, pengalaman, budaya, serta kemudahan dalam memperoleh informasi kesehatan. Oleh karena itu, edukasi kesehatan mengenai penanganan luka bakar ringan perlu diberikan kepada seluruh kelompok masyarakat secara merata tanpa membedakan berdasarkan jenis kelamin agar setiap individu memiliki pemahaman dan kemampuan yang baik dalam melakukan pertolongan pertama yang tepat

4. Pekerjaan

Berdasarkan pekerjaan responden pada tabel 4,4 penelitian Adalah untuk guru yaitu 3 (5,8%) responden, ibu rumah tangga yaitu 26 (50,0%)

responden, pedagang yaitu 4 (7,7%) responden, petani yaitu 16 (30,8%) responden, dan swasta yaitu 3 (5,8%) responden. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Masyarakat tentang Penggunaan Lidah Buaya dalam Penanganan Luka Bakar Ringan di Desa Krangganharjo RW 03 RT 06 adalah ibu rumah tangga.

Pekerjaan merupakan salah satu karakteristik individu yang dapat berperan dalam memengaruhi tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang. Setiap jenis pekerjaan memiliki lingkungan, pengalaman, serta tingkat interaksi sosial yang berbeda sehingga dapat memengaruhi kemudahan seseorang dalam memperoleh informasi, khususnya informasi mengenai kesehatan. Selain itu, pekerjaan juga berhubungan dengan aktivitas sehari-hari yang dapat membentuk pengalaman seseorang dalam menghadapi berbagai masalah kesehatan, termasuk kejadian luka bakar ringan.

Sebagian besar responden dalam penelitian ini berstatus sebagai ibu rumah tangga. Kondisi tersebut dapat dikaitkan dengan peran ibu rumah tangga yang memiliki tanggung jawab utama dalam mengelola dan mengurus berbagai kebutuhan rumah tangga serta menjaga kesehatan anggota keluarga. Aktivitas sehari-hari seperti memasak, menyetraka, menggunakan kompor gas, air panas, maupun peralatan rumah tangga lainnya menyebabkan ibu rumah tangga lebih sering berisiko mengalami atau menyaksikan kejadian luka bakar ringan. Oleh karena itu, ibu rumah

tangga umumnya memiliki pengalaman dalam melakukan penanganan awal atau pertolongan pertama pada kondisi luka bakar, baik berdasarkan pengalaman pribadi maupun kebiasaan yang diperoleh dari keluarga dan masyarakat.

Selain sebagai pengelola rumah tangga, ibu rumah tangga juga berperan dalam menentukan tindakan awal ketika anggota keluarga mengalami masalah kesehatan. Dalam masyarakat pedesaan, penggunaan tanaman obat keluarga masih menjadi salah satu alternatif yang sering dimanfaatkan sebelum mencari pertolongan ke fasilitas kesehatan. Lidah buaya merupakan salah satu jenis tanaman yang cukup banyak ditanam dan dibudidayakan di lingkungan pekarangan rumah karena mudah ditanam dan dipercaya memiliki manfaat untuk membantu meredakan luka bakar ringan. Oleh karena itu, ibu rumah tangga memiliki peranan yang penting dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan anggota keluarga, menentukan penggunaan lidah buaya sebagai salah satu bentuk penanganan awal.

Menurut Notoatmodjo (2018), Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang dapat berperan dalam memengaruhi tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Melalui pekerjaan, individu memperoleh pengalaman, berinteraksi dengan lingkungan, serta mendapatkan berbagai informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan membentuk perilaku kesehatan. Pengalaman yang diperoleh dari aktivitas sehari-hari akan memengaruhi kemampuan individu dalam memahami, mempertimbangkan, serta menentukan keputusan terkait suatu permasalahan kesehatan.

Pendapat tersebut didukung oleh Budiman dan Riyanto (2023) yang menyatakan bahwa pekerjaan memberikan peluang bagi individu untuk mendapatkan pengalaman serta memperoleh berbagai informasi dari lingkungan kerja maupun lingkungan sosial. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki seseorang, Semakin besar peluang seseorang dalam memperoleh pengalaman dan informasi, maka semakin besar pula kemungkinan individu tersebut memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik. Meskipun demikian, tingkat pengetahuan seseorang tidak semata-mata dipengaruhi oleh jenis pekerjaan, tetapi juga berkaitan dengan faktor lain, seperti tingkat pendidikan, usia, pengalaman, serta kemudahan dalam memperoleh informasi mengenai kesehatan.

Dalam penelitian ini, selain responden yang berstatus sebagai ibu rumah tangga, terdapat pula responden yang bekerja sebagai petani, yaitu sebanyak 16 responden (30,8%). Responden yang bekerja pada sektor pertanian umumnya memiliki aktivitas di luar rumah yang cukup tinggi dalam menjalankan pekerjaannya. Meskipun pekerjaan sebagai petani tidak secara langsung berhubungan dengan penanganan luka bakar, pengalaman dalam kehidupan sehari-hari tetap dapat memberikan pengetahuan mengenai pertolongan pertama terhadap cedera ringan. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh melalui pengalaman pribadi, keluarga, tetangga, maupun penyuluhan yang diberikan oleh tenaga kesehatan.

Responden yang bekerja sebagai guru, pedagang, dan pegawai swasta juga memiliki kesempatan memperoleh informasi kesehatan melalui

lingkungan pekerjaan maupun media informasi. Guru pada umumnya memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menerima dan memahami berbagai informasi yang diperoleh dan menyampaikan informasi, sedangkan pedagang dan pegawai swasta memiliki interaksi sosial yang cukup luas sehingga memungkinkan mereka memperoleh informasi kesehatan dari berbagai sumber. Dengan demikian, setiap jenis pekerjaan memiliki karakteristik yang berbeda dalam memengaruhi pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang terhadap penggunaan lidah buaya.

Dalam penelitian ini, dominasi ibu rumah tangga juga dapat menjelaskan mengapa penggunaan lidah buaya sebagai penanganan luka bakar ringan masih dikenal oleh masyarakat. Hal tersebut karena ibu rumah tangga merupakan pihak yang paling sering memberikan pertolongan pertama terhadap anggota keluarga ketika terjadi kecelakaan ringan di rumah. Pengalaman tersebut menjadikan ibu rumah tangga lebih mengenal berbagai pengobatan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, termasuk pemanfaatan lidah buaya. Namun demikian, penggunaan lidah buaya sebaiknya tetap didasarkan pada informasi kesehatan yang benar, yaitu dilakukan setelah pertolongan pertama yang sesuai, seperti mendinginkan luka dengan air mengalir sebelum menggunakan bahan tambahan sesuai anjuran tenaga kesehatan.

Selain pekerjaan, perilaku masyarakat dalam menggunakan lidah buaya juga dipengaruhi pula oleh berbagai faktor lain, seperti usia, tingkat pendidikan, pengalaman, budaya, kepercayaan masyarakat, serta

kemudahan memperoleh informasi kesehatan. Masyarakat yang memiliki akses terhadap penyuluhan kesehatan atau media informasi umumnya mempunyai tingkat pengetahuan yang lebih baik terkait manfaat dan cara penggunaan lidah buaya yang benar dibandingkan masyarakat yang hanya mengandalkan pengalaman turun-temurun.

Dengan demikian, Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga yang memiliki peranan penting dalam memelihara kesehatan keluarga serta memberikan pertolongan pertama pada luka bakar ringan. Kondisi tersebut memungkinkan ibu rumah tangga memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam penggunaan lidah buaya sebagai tanaman obat keluarga. Namun, pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat mengenai penggunaan lidah buaya dalam penanganan luka bakar ringan tidak hanya dipengaruhi oleh pekerjaan, tetapi juga oleh usia, tingkat pendidikan, pengalaman, budaya, serta akses terhadap informasi kesehatan. Oleh karena itu, edukasi kesehatan mengenai penanganan luka bakar ringan dan pemanfaatan lidah buaya yang tepat perlu terus ditingkatkan agar masyarakat dapat melakukan pertolongan pertama secara benar dan aman.

B. Analisa Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk memberikan gambaran atau mendeskripsikan setiap variabel yang diteliti. Adapun hasil analisis yang diperoleh disajikan sebagai berikut:

1. Distribusi Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Lidah Buaya Penanganan Luka Bakar Ringan

Berdasarkan penelitian pada tabel 4.5 gambaran pengetahuan Masyarakat tentang penggunaan lidah buaya penanganan luka bakar ringan paling banyak mempunyai pengetahuan baik sebanyak 45 (86,5%) responden dan pengetahuan cukup sebanyak 7 (13,5%) responden serta pengetahuan kurang tidak ada. Berdasarkan hasil penelitian, tidak terdapat responden yang termasuk dalam kategori tingkat pengetahuan kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum masyarakat di Desa Krangganharjo RW 03 RT 06 telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai penggunaan lidah buaya sebagai salah satu alternatif penanganan luka bakar ringan.

Tingkat pengetahuan responden yang tinggi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, pengalaman, lingkungan sosial, budaya, serta kemudahan memperoleh informasi. Berdasarkan karakteristik responden Dalam penelitian ini, sebagian besar responden berada pada kelompok usia 46–55 tahun. Rentang usia tersebut termasuk dalam kategori usia dewasa yang umumnya telah memiliki pengalaman hidup yang cukup luas, sehingga memungkinkan responden pernah mengalami atau menyaksikan secara langsung kejadian luka bakar ringan, baik yang dialami sendiri maupun anggota keluarga. Pengalaman tersebut menjadi salah satu sumber pengetahuan yang penting karena seseorang cenderung mengingat dan menerapkan kembali tindakan yang pernah dianggap berhasil dalam mengatasi suatu masalah kesehatan.

Selain usia, tingkat pendidikan responden juga dapat memengaruhi hasil penelitian. Sebagian besar responden memiliki pendidikan SMP dan SMA, sehingga telah memiliki kemampuan dasar dalam membaca, memahami, dan menerima informasi kesehatan. Pendidikan formal memberikan kemampuan kepada seseorang untuk berpikir lebih logis, memahami informasi, serta membedakan informasi yang benar dan kurang tepat. Dengan kemampuan tersebut, masyarakat lebih mudah menerima edukasi mengenai manfaat lidah buaya dalam penanganan luka bakar ringan apabila informasi tersebut disampaikan oleh tenaga kesehatan maupun diperoleh melalui media informasi.

Karakteristik pekerjaan responden juga diduga memberikan pengaruh terhadap tingkat pengetahuan. Sebagian besar responden dalam penelitian ini berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Peran ibu rumah tangga sangat erat kaitannya dengan upaya menjaga kesehatan keluarga, termasuk memberikan pertolongan pertama ketika terjadi kecelakaan ringan di rumah. Aktivitas sehari-hari seperti memasak menggunakan kompor, merebus air, menggoreng makanan, atau menggunakan peralatan panas menyebabkan risiko terjadinya luka bakar ringan lebih tinggi. Oleh karena itu, ibu rumah tangga biasanya memiliki pengalaman dalam melakukan pertolongan pertama dan lebih terdorong untuk mencari informasi mengenai cara penanganan yang tepat, termasuk penggunaan lidah buaya sebagai tanaman obat keluarga.

Pengetahuan yang baik pada masyarakat juga dapat dipengaruhi oleh budaya pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang masih banyak diterapkan di masyarakat pedesaan. Lidah buaya merupakan salah satu tanaman yang relatif mudah dijumpai di sekitar pekarangan rumah dan telah dimanfaatkan secara turun-temurun sebagai bahan pengobatan tradisional untuk membantu mengatasi berbagai masalah kulit, termasuk luka bakar ringan. Kebiasaan tersebut menyebabkan masyarakat mengenal manfaat lidah buaya bahkan sebelum memperoleh informasi dari tenaga kesehatan. Namun demikian, pengetahuan yang berasal dari pengalaman turun-temurun tetap perlu didukung oleh informasi ilmiah agar penggunaannya dilakukan dengan cara yang benar.

Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan merupakan hasil yang diperoleh individu melalui proses pengindraan terhadap suatu objek dengan memanfaatkan pancaindra, terutama indra penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan perilaku karena seseorang perlu memiliki pemahaman mengenai suatu informasi sebelum menentukan sikap dan melakukan tindakan tertentu. Dengan demikian, semakin baik tingkat pengetahuan seseorang mengenai suatu permasalahan kesehatan, semakin besar pula peluang terbentuknya sikap yang positif dan tindakan yang tepat dalam menjaga kesehatan.

Lebih lanjut, Notoatmodjo (2018) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, meliputi pendidikan, usia, pengalaman, pekerjaan, lingkungan, sosial budaya, serta

kemudahan dalam memperoleh informasi. Dalam penelitian ini, beberapa faktor tersebut diduga turut berkontribusi terhadap tingginya tingkat pengetahuan responden. Sebagian besar responden berada dalam kelompok usia produktif, memiliki latar belakang pendidikan dasar hingga menengah, serta mempunyai pengalaman dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan penanganan luka bakar ringan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Budiman dan Riyanto (2023), yang menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh pengalaman serta informasi yang diperoleh. Semakin sering individu mendapatkan informasi mengenai suatu topik, maka semakin baik pula tingkat pengetahuannya. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui penyuluhan kesehatan, media cetak, media elektronik, internet, maupun komunikasi dengan tenaga kesehatan dan masyarakat sekitar.

Selain itu, Wawan dan Dewi (2017) mengemukakan bahwa pengetahuan menjadi salah satu landasan dalam pembentukan sikap dan perilaku individu. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung lebih mampu menentukan tindakan yang tepat berdasarkan informasi yang telah diperoleh. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan dapat menyebabkan individu mengambil tindakan yang kurang sesuai karena lebih banyak mengandalkan kebiasaan atau informasi yang kebenarannya belum dapat dipastikan.

Hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan dari kondisi masyarakat Desa Krangganharjo RW 03 RT 06 yang masih memiliki hubungan sosial yang erat. Informasi mengenai kesehatan sering kali diperoleh melalui interaksi antarwarga, kader kesehatan, kegiatan Posyandu, penyuluhan dari puskesmas, maupun pengalaman keluarga. Lingkungan sosial yang aktif dapat menjadi sarana pertukaran informasi sehingga pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan lidah buaya menjadi lebih baik.

Meskipun demikian, masih terdapat 7 responden (13,5%) yang memiliki tingkat pengetahuan cukup. Hal ini menunjukkan bahwa belum seluruh masyarakat memiliki pemahaman yang optimal mengenai penggunaan lidah buaya dalam penanganan luka bakar ringan. Kemungkinan hal tersebut dipengaruhi oleh perbedaan tingkat pendidikan, keterbatasan memperoleh informasi, kurangnya pengalaman, maupun masih adanya kepercayaan terhadap cara-cara tradisional yang belum sesuai dengan rekomendasi tenaga kesehatan. Sebagian masyarakat mungkin mengetahui bahwa lidah buaya bermanfaat untuk luka bakar, tetapi belum memahami cara penggunaan yang benar, waktu pemberian yang tepat, maupun langkah pertolongan pertama yang harus dilakukan sebelum mengoleskan lidah buaya.

Dalam penanganan luka bakar ringan, masyarakat perlu memahami bahwa tindakan pertama yang direkomendasikan adalah mendinginkan luka dengan air mengalir selama sekitar 20 menit, kemudian luka dibersihkan dan dijaga kebersihannya. Penggunaan lidah buaya dapat dilakukan sebagai

terapi pendukung apabila kondisi luka sesuai dan dilakukan secara higienis. Pengetahuan mengenai prosedur yang benar sangat penting agar manfaat lidah buaya dapat diperoleh secara optimal dan tidak menimbulkan risiko infeksi atau memperburuk kondisi luka.

Tingginya tingkat pengetahuan masyarakat pada penelitian ini merupakan hasil yang positif karena pengetahuan merupakan dasar terbentuknya sikap dan tindakan kesehatan. Masyarakat yang memiliki pengetahuan baik diharapkan mampu memilih tindakan yang tepat ketika menghadapi kejadian luka bakar ringan, serta dapat menghindari penggunaan bahan-bahan yang tidak dianjurkan, seperti pasta gigi, mentega, minyak goreng, kopi, atau bahan tradisional lain yang belum terbukti manfaat dan keamanannya.

Walaupun sebagian besar responden telah memiliki pengetahuan yang baik, kegiatan promosi kesehatan tetap perlu dilakukan secara berkesinambungan. Edukasi dapat diberikan melalui penyuluhan oleh tenaga kesehatan, kader Posyandu, maupun media informasi yang mudah dipahami masyarakat. Materi edukasi tidak hanya menjelaskan manfaat lidah buaya, tetapi juga menekankan prinsip pertolongan pertama pada luka bakar yang sesuai dengan rekomendasi ilmiah sehingga masyarakat mampu mengombinasikan pengetahuan tradisional dengan praktik kesehatan yang benar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gambaran pengetahuan masyarakat tentang penggunaan lidah buaya dalam penanganan luka bakar

ringan di Desa Krangganharjo RW 03 RT 06 berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 45 responden (86,5%). Tingkat pengetahuan yang tinggi tersebut diduga berkaitan dengan karakteristik usia responden yang sebagian besar berada dalam kelompok usia dewasa, tingkat pendidikan yang cukup, dominasi ibu rumah tangga sebagai responden, pengalaman dalam menangani luka bakar, budaya pemanfaatan tanaman obat keluarga, serta kemudahan memperoleh informasi kesehatan. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian kecil responden yang berada dalam kategori pengetahuan cukup, sehingga diperlukan pemberian edukasi kesehatan secara berkelanjutan agar seluruh masyarakat memiliki pemahaman yang lebih baik dan memadai benar mengenai penanganan luka bakar ringan dan penggunaan lidah buaya sesuai dengan prinsip pertolongan pertama yang direkomendasikan.

2. Distribusi Sikap Masyarakat Tentang Penggunaan Lidah Buaya Penanganan Luka Bakar Ringan

Berdasarkan penelitian tabel 4.6 gambaran sikap Masyarakat tentang penggunaan lidah buaya penanganan luka bakar ringan yang paling banyak mempunyai sikap sangat tinggi sebanyak 29 (55,8%) responden dan mempunyai sikap tinggi sebanyak 23 (44,2 %) responden. Untuk katagori sikap responden sedang , rendah dan sangat rendah tidak ada sama sekali , Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa seluruh responden menunjukkan sikap positif terhadap penggunaan lidah buaya dalam penanganan luka bakar ringan di Desa Krangganharjo RW 03 RT 06.

Sikap merupakan kecenderungan individu dalam memberikan penilaian, menerima, menolak, maupun memberikan dukungan terhadap suatu objek yang didasarkan pada pengetahuan, pengalaman, serta keyakinan yang dimilikinya. Sikap belum merupakan tindakan nyata, tetapi menjadi faktor predisposisi yang akan memengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan dan melakukan suatu tindakan. Dalam penelitian ini, tingginya sikap responden menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pandangan yang positif terhadap pemanfaatan lidah buaya sebagai salah satu alternatif penanganan luka bakar ringan.

Menurut Notoatmodjo (2018), Sikap merupakan bentuk respons internal atau tanggapan yang bersifat tertutup dari seseorang terhadap suatu rangsangan maupun objek tertentu. Sikap terbentuk melalui proses belajar yang dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, lingkungan sosial, budaya, media informasi, serta pengaruh orang-orang yang dianggap penting. Semakin baik pengetahuan seseorang terhadap terhadap suatu objek, sehingga semakin tinggi kemungkinan individu membentuk sikap yang positif terhadap objek tersebut. Oleh sebab itu, hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik sangat mungkin berkontribusi terhadap terbentuknya sikap yang sangat tinggi terhadap penggunaan lidah buaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden berada dalam kategori sikap positif, baik pada tingkat tinggi maupun sangat tinggi. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan karakteristik responden yang

sebagian besar termasuk dalam kelompok usia dewasa produktif, memiliki pendidikan dasar hingga menengah, serta didominasi oleh ibu rumah tangga. Kelompok usia dewasa umumnya telah memiliki pengalaman dalam menghadapi berbagai masalah kesehatan di lingkungan keluarga, sedangkan ibu rumah tangga memiliki peran penting dalam memberikan pertolongan pertama ketika anggota keluarga mengalami luka bakar ringan. Pengalaman tersebut dapat membentuk keyakinan dan sikap yang positif terhadap penggunaan lidah buaya.

Selain dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman, sikap masyarakat juga dipengaruhi oleh budaya yang berkembang di lingkungan sekitar. Di Desa Krangganharjo, pemanfaatan tanaman obat keluarga masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Lidah buaya merupakan salah satu tanaman yang mudah diperoleh, mudah ditanam, dan telah lama dipercaya memiliki manfaat untuk mengatasi berbagai gangguan pada kulit, termasuk luka bakar ringan. Kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun tersebut dapat membentuk sikap positif masyarakat terhadap penggunaan lidah buaya sebagai pengobatan tradisional.

Menurut Azwar (2016), terbentuknya sikap pada individu dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pengalaman pribadi, pengaruh dari orang lain yang dianggap penting, kebudayaan, media massa, institusi pendidikan, serta faktor emosional. Pengalaman yang memberikan hasil positif atau menyenangkan dapat memperkuat kecenderungan individu dalam membentuk sikap positif terhadap suatu objek. Dalam penelitian ini,

kemungkinan besar masyarakat pernah melihat atau mengalami manfaat penggunaan lidah buaya sehingga terbentuk keyakinan bahwa lidah buaya bermanfaat dalam membantu penanganan luka bakar ringan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Wawan dan Dewi (2017) yang menjelaskan bahwa sikap merupakan kesiapan individu dalam memberikan respons atau melakukan tindakan terhadap suatu objek. Sikap yang positif pada umumnya dapat terbentuk ketika seseorang memiliki pengetahuan yang baik dan memperoleh informasi yang benar mengenai suatu masalah kesehatan. Oleh karena itu, semakin baik pengetahuan masyarakat mengenai manfaat lidah buaya, maka semakin positif pula sikap masyarakat terhadap penggunaannya.

Penelitian Budiman dan Riyanto (2023) juga menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan dasar terbentuknya sikap. Individu yang memahami manfaat suatu tindakan kesehatan cenderung memiliki penerimaan yang lebih baik dibandingkan individu yang belum memahami manfaat tersebut. Dalam penelitian ini, tingginya tingkat pengetahuan responden diduga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan seluruh responden memiliki sikap tinggi dan sangat tinggi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maryadi et al (2025), yang menunjukkan bahwa penggunaan *Aloe vera* dapat membantu mempercepat proses penyembuhan pada luka bakar derajat II karena memiliki efek antiinflamasi, menjaga kelembapan luka, dan mempercepat pembentukan jaringan baru. Adanya bukti ilmiah mengenai

manfaat lidah buaya dapat memperkuat keyakinan masyarakat sehingga membentuk sikap yang positif terhadap penggunaannya.

Penelitian Huang et al. (2024) melalui metode *systematic review* dan *meta-analysis* menunjukkan bahwa penggunaan *Aloe vera* memiliki manfaat dalam mendukung dan mempercepat proses penyembuhan luka bakar tanpa meningkatkan risiko infeksi apabila digunakan secara tepat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sikap positif masyarakat terhadap penggunaan lidah buaya memiliki dasar ilmiah, meskipun penggunaannya tetap harus mengikuti prinsip pertolongan pertama luka bakar yang benar.

Dalam penelitian ini, tidak terdapat responden yang termasuk dalam kategori sikap sedang, rendah, maupun sangat rendah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki penerimaan yang baik terhadap penggunaan lidah buaya. Kondisi ini kemungkinan dipengaruhi oleh tingginya tingkat pengetahuan masyarakat, pengalaman pribadi dalam menggunakan lidah buaya, budaya pemanfaatan tanaman obat keluarga, serta adanya informasi yang diperoleh dari tenaga kesehatan, media massa, maupun lingkungan sekitar.

Meskipun masyarakat memiliki sikap yang sangat baik terhadap penggunaan lidah buaya, sikap positif tersebut tetap perlu diarahkan agar sesuai dengan pedoman penanganan luka bakar yang benar. Masyarakat perlu memahami bahwa lidah buaya bukan merupakan satu-satunya tindakan pertolongan pertama. Penanganan awal yang direkomendasikan adalah mendinginkan luka menggunakan air mengalir selama sekitar 20

menit, kemudian setelah kondisi luka sesuai, lidah buaya dapat digunakan sebagai terapi pendukung. Dengan demikian, manfaat lidah buaya dapat diperoleh secara optimal tanpa mengabaikan prinsip pertolongan pertama yang telah direkomendasikan secara ilmiah.

Sikap yang sangat tinggi pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesiapan untuk menerima dan menerapkan informasi kesehatan yang berkaitan dengan penggunaan lidah buaya. Hal ini menjadi peluang bagi tenaga kesehatan untuk terus memberikan edukasi mengenai penanganan luka bakar ringan, sehingga sikap positif yang dimiliki masyarakat dapat diikuti dengan tindakan yang benar sesuai standar pelayanan kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa gambaran sikap masyarakat tentang penggunaan lidah buaya dalam penanganan luka bakar ringan di Desa Krangganharjo RW 03 RT 06 berada pada kategori sangat baik, di mana sebanyak 29 responden (55,8%) memiliki sikap sangat tinggi dan 23 responden (44,2%) memiliki sikap tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki sikap positif terhadap penggunaan lidah buaya. Sikap tersebut diduga dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang baik, usia yang produktif, tingkat pendidikan, pengalaman dalam menangani luka bakar, pekerjaan sebagai ibu rumah tangga, budaya pemanfaatan tanaman obat keluarga, serta kemudahan memperoleh informasi kesehatan. Meskipun demikian, edukasi yang berkelanjutan tetap diperlukan agar sikap positif tersebut selalu disertai

dengan tindakan yang benar sesuai rekomendasi ilmiah dalam penanganan luka bakar ringan.

3. Distribusi Tindakan Masyarakat Tentang Penggunaan Lidah Buaya Penanganan Luka Bakar Ringan

Berdasarkan penelitian tabel 4.7 gambaran tindakan Masyarakat tentang penggunaan lidah buaya penanganan luka bakar ringan yang paling banyak mempunyai tindakan baik sebanyak 30 (57,7%) responden dan tindakan cukup sebanyak 22 (42,3%) responden, serta tindakan kurang tidak ada sama sekali. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum masyarakat di Desa Krangganharjo RW 03 RT 06 telah mampu menerapkan penggunaan lidah buaya sebagai salah satu upaya penanganan luka bakar ringan dalam kehidupan sehari-hari.

Tindakan merupakan bentuk nyata dari perilaku kesehatan seseorang setelah melalui proses mengetahui dan memahami suatu informasi (pengetahuan), kemudian menilai informasi tersebut (sikap), hingga akhirnya diwujudkan dalam bentuk praktik nyata. Dalam konsep perilaku kesehatan, tindakan menjadi indikator penting karena menunjukkan bahwa seseorang tidak hanya mengetahui manfaat suatu tindakan kesehatan, tetapi juga mampu menerapkannya ketika menghadapi suatu masalah. Oleh karena itu, tindakan merupakan tahap akhir yang menggambarkan keberhasilan seseorang dalam mengubah pengetahuan menjadi perilaku kesehatan yang nyata.

Menurut Notoatmodjo (2018), tindakan (practice) adalah respons nyata seseorang terhadap suatu rangsangan setelah melalui proses berpikir dan pengambilan keputusan. Tindakan seseorang dalam menjaga kesehatan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pengetahuan, sikap, pengalaman, usia, pendidikan, pekerjaan, kepercayaan, budaya, motivasi, ketersediaan sarana, serta dukungan keluarga dan tenaga kesehatan. Dengan demikian, tindakan seseorang tidak hanya ditentukan oleh apa yang diketahui, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang mendukung atau menghambat seseorang dalam melakukan perilaku kesehatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam kategori tindakan yang baik. Kondisi tersebut sangat mungkin dipengaruhi oleh hasil penelitian sebelumnya bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik, yaitu sebesar 86,5%, sedangkan sikap responden sebagian besar berada pada kategori sangat tinggi, yaitu sebesar 55,8%. Pengetahuan yang baik mengenai manfaat lidah buaya akan membentuk keyakinan bahwa tanaman tersebut dapat membantu proses penyembuhan luka bakar ringan. Selanjutnya, keyakinan tersebut berkembang menjadi sikap yang positif sehingga mendorong masyarakat untuk menerapkannya dalam bentuk tindakan ketika terjadi luka bakar ringan. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga komponen perilaku, yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan, saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan.

Mayoritas responden pada penelitian ini berusia 46–55 tahun (40,4%), yang merupakan kelompok usia dewasa. Pada usia tersebut seseorang telah memiliki pengalaman hidup yang cukup banyak, termasuk pengalaman menghadapi berbagai masalah kesehatan di lingkungan keluarga. Pengalaman merupakan salah satu sumber belajar yang sangat penting karena seseorang cenderung akan mengulangi tindakan yang pernah memberikan hasil yang baik. Apabila sebelumnya penggunaan lidah buaya dianggap berhasil membantu penyembuhan luka bakar ringan, maka pengalaman tersebut akan memperkuat tindakan untuk menggunakan lidah buaya kembali apabila terjadi kejadian yang sama.

Selain usia, tingkat pendidikan responden juga diduga berpengaruh terhadap tindakan masyarakat. Mayoritas responden memiliki pendidikan SMP dan SMA sehingga memiliki kemampuan dasar dalam memahami informasi kesehatan yang diperoleh melalui penyuluhan, media massa, media elektronik, maupun media sosial. Pendidikan membantu seseorang dalam memahami manfaat suatu tindakan kesehatan serta mempertimbangkan keuntungan dan risiko sebelum mengambil keputusan. Oleh karena itu, responden yang memiliki tingkat pendidikan Individu dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik umumnya lebih mudah mengaplikasikan informasi kesehatan dalam kehidupan sehari-hari.

Karakteristik pekerjaan responden juga memberikan pengaruh terhadap tindakan. Sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga (50%). Ibu rumah tangga memiliki tanggung jawab dalam menjaga

kesehatan anggota keluarga dan sering menjadi orang pertama yang memberikan pertolongan ketika terjadi kecelakaan ringan di rumah. Aktivitas memasak, menggunakan kompor, merebus air, maupun menggoreng makanan merupakan aktivitas yang berisiko menyebabkan luka bakar ringan. Kondisi tersebut menyebabkan ibu rumah tangga lebih sering menghadapi kejadian luka bakar sehingga memiliki pengalaman dalam melakukan pertolongan pertama, termasuk memanfaatkan lidah buaya yang tersedia di sekitar rumah.

Menurut teori Lawrence Green, perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh tiga kelompok faktor, yaitu *predisposing factors*, *enabling factors*, dan *reinforcing factors*. *Predisposing factors* mencakup berbagai aspek yang terdapat dalam diri individu, seperti pengetahuan, sikap, keyakinan, serta nilai-nilai yang dianut. Faktor pendukung meliputi tersedianya fasilitas atau sarana yang memungkinkan seseorang melakukan tindakan, sedangkan faktor pendorong meliputi dukungan keluarga, tokoh masyarakat, serta tenaga kesehatan. Pada penelitian ini ketiga faktor tersebut tampak berperan dalam membentuk tindakan masyarakat. Pengetahuan dan sikap yang baik menjadi faktor predisposisi, keberadaan tanaman lidah buaya di pekarangan rumah menjadi faktor pendukung, sedangkan pengalaman keluarga serta informasi dari tenaga kesehatan menjadi faktor pendorong terbentuknya tindakan yang baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Budiman dan Riyanto (2023) yang menjelaskan bahwa tindakan dalam menjaga kesehatan

berkaitan dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki individu. Semakin baik pengetahuan seseorang, semakin besar pula kemungkinan individu tersebut menerapkan tindakan yang tepat sesuai dengan informasi kesehatan yang diperoleh. Pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan, pengalaman, media informasi, maupun penyuluhan kesehatan akan memengaruhi kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan yang tepat ketika menghadapi suatu masalah kesehatan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Wawan dan Dewi yang menyatakan bahwa tindakan merupakan bentuk penerapan nyata dari sikap yang dimiliki oleh individu. Seseorang yang mempunyai sikap positif cenderung lebih siap untuk menerapkan tindakan yang sesuai dibandingkan dengan individu yang memiliki sikap negatif. Oleh karena itu, tingginya sikap responden pada penelitian ini mendukung terbentuknya tindakan yang baik dalam penggunaan lidah buaya.

Selain didukung oleh teori perilaku kesehatan, hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Maenthaisong dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa penggunaan Aloe vera secara topikal berpotensi membantu mempercepat proses penyembuhan luka bakar derajat satu dan dua dibandingkan kelompok kontrol, meskipun masih diperlukan penelitian klinis yang lebih besar untuk memperkuat bukti ilmiahnya.

Penelitian lain mengenai mekanisme kerja lidah buaya menjelaskan bahwa gel lidah buaya mengandung berbagai senyawa aktif, seperti acemannan, glukomanan, flavonoid, saponin, vitamin C, vitamin E, serta

antioksidan yang mampu merangsang proliferasi fibroblas, meningkatkan sintesis kolagen, mempertahankan kelembapan luka, mengurangi inflamasi, serta mempercepat proses epitelisasi. Kandungan tersebut menyebabkan lidah buaya banyak dimanfaatkan sebagai terapi pendukung dalam proses penyembuhan luka bakar ringan.

Meskipun demikian, masih terdapat 22 responden (42,3%) yang memiliki tindakan dalam kategori cukup. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih ada masyarakat yang belum sepenuhnya menerapkan penggunaan lidah buaya secara optimal. Perbedaan tindakan ini dapat dipengaruhi oleh pengalaman yang berbeda-beda, kebiasaan keluarga, tingkat kepercayaan terhadap pengobatan tradisional, maupun kurangnya informasi mengenai prosedur pertolongan pertama pada luka bakar. Sebagian masyarakat mungkin mengetahui bahwa lidah buaya bermanfaat untuk luka bakar, tetapi belum memahami kapan waktu yang tepat untuk menggunakannya dan bagaimana cara penggunaannya yang benar.

Dalam praktiknya, penggunaan lidah buaya tidak boleh menggantikan langkah pertolongan pertama pada luka bakar. Berdasarkan rekomendasi penanganan luka bakar, tindakan awal yang dianjurkan adalah menghentikan sumber panas, kemudian mendinginkan area luka menggunakan air mengalir selama sekitar 20 menit untuk mengurangi kerusakan jaringan akibat panas. Setelah luka didinginkan dan dibersihkan, gel lidah buaya yang bersih dapat digunakan sebagai terapi pendukung pada luka bakar ringan apabila tidak terdapat kontraindikasi. Pendekatan ini

sesuai dengan bukti ilmiah yang menunjukkan bahwa lidah buaya lebih berperan dalam membantu proses penyembuhan luka daripada menggantikan langkah pertolongan pertama.

Kondisi masyarakat Desa Krangganharjo RW 03 RT 06 yang masih memanfaatkan tanaman obat keluarga (TOGA) juga menjadi salah satu faktor yang mendukung tingginya tindakan responden. Lidah buaya merupakan tanaman yang mudah ditanam, mudah diperoleh, biaya perawatannya rendah, dan telah lama dimanfaatkan secara turun-temurun. Kebiasaan tersebut menyebabkan masyarakat lebih percaya untuk menggunakan lidah buaya sebagai pertolongan awal pada luka bakar ringan. Selain faktor budaya, kemudahan memperoleh tanaman ini juga mempermudah masyarakat dalam menerapkan tindakan ketika terjadi luka bakar.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden telah berada dalam kategori tindakan yang baik, edukasi kesehatan tetap perlu dilakukan secara berkelanjutan. Penyuluhan mengenai penanganan luka bakar ringan yang benar perlu menekankan bahwa penggunaan lidah buaya merupakan terapi pendukung, sedangkan tindakan utama tetap mengikuti prinsip pertolongan pertama yang direkomendasikan secara ilmiah. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya mengetahui manfaat lidah buaya, tetapi juga memahami cara penggunaan yang tepat, aman, dan efektif.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa gambaran tindakan masyarakat tentang penggunaan lidah buaya dalam penanganan luka bakar ringan di Desa Krangganharjo RW 03 RT 06 berada pada kategori baik, yaitu sebanyak 30 responden (57,7%), sedangkan 22 responden (42,3%) berada pada kategori cukup dan tidak terdapat responden dengan kategori kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menerapkan penggunaan lidah buaya sebagai terapi pendukung pada luka bakar ringan. Tindakan tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, usia, pendidikan, pekerjaan, pengalaman, budaya pemanfaatan tanaman obat keluarga, serta kemudahan memperoleh informasi dan ketersediaan tanaman lidah buaya. Namun demikian, peningkatan edukasi dari tenaga kesehatan tetap diperlukan agar tindakan masyarakat semakin sesuai dengan pedoman ilmiah dalam penanganan luka bakar ringan sehingga manfaat penggunaan lidah buaya dapat diperoleh secara optimal dan aman.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang perlu menjadi pertimbangan dalam menginterpretasikan hasil yang diperoleh, antara lain sebagai berikut:

1. Peneliti mengalami kesulitan dalam mengumpulkan responden karena masyarakat memiliki kesibukan dan aktivitas yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pelaksanaan penelitian harus menyesuaikan dengan jadwal kegiatan atau rutinitas warga yang telah ditentukan sebelumnya. Peneliti

harus menunggu hingga terdapat kegiatan bersama agar responden dapat dikumpulkan dan penelitian dapat dilaksanakan.

2. Proses pengambilan data dan pelaksanaan pendidikan kesehatan dilakukan dalam dua kali pertemuan. Hal ini disebabkan karena jadwal pertemuan kelompok bapak-bapak dan ibu-ibu berbeda, sehingga peneliti harus menyesuaikan waktu pelaksanaan penelitian dengan masing-masing kelompok. Kondisi tersebut menyebabkan proses penelitian membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan apabila seluruh responden dapat dikumpulkan dalam satu waktu.